

PENINGKATAN PENGETAHUAN CARA MENJAGA KESEHATAN KULIT  
PETUGAS PPSU DI KELURAHAN KAPUK  
KECAMATAN CENKARENG  
JAKARTA BARAT

Kartini<sup>1\*</sup>, Hans Utama Sutanto<sup>2</sup>, Lie Tanu Merijanti Susanto<sup>3</sup>, Pusparini<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Trisakti

Email Korespondensi: kartiniedwin@trisakti.ac.id

Disubmit: 04 Mei 2025

Diterima: 02 Agustus 2025

Diterbitkan: 01 September 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i9.20544>

### ABSTRAK

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) merupakan komitmen global untuk mempromosikan hak atas pembangunan yang berkelanjutan secara sosial, ekonomi dan lingkungan dalam upaya mencapai kehidupan yang lebih baik dan berkelanjutan bagi semua manusia di bumi. Tujuan ini harus dapat dirasakan oleh seluruh lapisan dan kelompok masyarakat termasuk petugas PPSU yang perlu dijamin kesehatan dan kesejahteraannya. Dalam melaksanakan pekerjaannya, petugas PPSU rentan mengalami penyakit akibat kerja. Masalah kesehatan yang sering mengganggu petugas PPSU adalah gangguan kulit akibat paparan berbagai faktor seperti bahan kimia, mikroorganisme, paparan sinar matahari, imun tubuh kurang baik, dan faktor higienitas pribadi. Tujuan penyuluhan adalah meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya menjaga kesehatan kulit pada petugas PPSU. Program dilaksanakan pada Kamis 17 April 2025 pukul 09.00-11.30 WIB di Kantor Kelurahan Kapuk, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat. Peserta adalah petugas PPSU berjumlah 53 orang. Media edukasi berupa paparan materi dan kipas promosi. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner pra dan pasca penyuluhan. Sebanyak 48 peserta mengisi lengkap kuesioner dan didapatkan bahwa 50% peserta meningkat pengetahuannya setelah penyuluhan, 37,5% tetap dan 12,5% justru menurun. Penyuluhan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman petugas PPSU terhadap kesehatan kulitnya dan diharapkan berdampak positif terhadap kualitas kerja dan kesejahteraan petugas secara keseluruhan.

**Kata Kunci:** Kesehatan, Kulit, Petugas PPSU

### ABSTRACT

*Sustainable Development Goals (SDGs) are a global commitment to promote the right to socially, economically and environmentally sustainable development in an effort to achieve a better and sustainable life for all people on earth. This goal must be felt by all levels and groups of society, including PPSU officers who need to ensure their health and welfare. In carrying out their work, PPSU officers are vulnerable to work-related diseases. Health problems that often bother PPSU officers are skin disorders due to exposure to various factors such as chemicals, microorganisms, sun exposure, poor body immunity, and personal*

hygiene factors. The purpose of counseling was to increase knowledge about the importance of maintaining skin health in PPSU officers. The program had been held on Thursday, April 17, 2025 at 09.00-11.30 AM at the Kapuk Village Office, Cengkareng District, West Jakarta. Participants were 53 PPSU officers. Educational media in the form of material exposure and promotional fans. Evaluation was carried out using pre- and post-counseling questionnaires. A total of 48 participants filled out the questionnaire and found that 50% of participants increased their knowledge after counseling, 37.5% remained and 12.5% actually decreased. Counseling played an important role in increasing the awareness and understanding of PPSU officers on their skin health and is expected to have a positive impact on the quality of work and overall welfare of officers.

**Keywords:** Health, PPSU Officer, Skin

## 1. PENDAHULUAN

*Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) merupakan agenda berisi serangkaian tujuan yang menjadi komitmen global untuk mempromosikan hak atas pembangunan yang berkelanjutan secara sosial, ekonomi dan lingkungan dalam upaya mencapai kehidupan yang lebih baik dan lebih berkelanjutan bagi semua manusia di bumi. (*SDGs Knowledge Hub*, n.d.; Amirya & Irianto, 2023) Tujuan ini harus dapat dirasakan oleh seluruh lapisan dan kelompok masyarakat meliputi masyarakat rentan/miskin, disabilitas, anak-anak, dewasa, laki-laki maupun perempuan. (Amirya & Irianto, 2023) Untuk mengupayakan terwujudnya pencapaian SDGs membutuhkan kerjasama semua pihak termasuk dari kalangan akademisi, melalui pelaksanaan tridarma perguruan tinggi. (Amirya & Irianto, 2023) Salah satu masyarakat yang menjadi sasaran SDGs adalah petugas Penanganan Prasarana dan Sarana Umum (PPSU) yang perlu dijamin kesehatan dan kesejahteraannya. Dalam melaksanakan pekerjaannya, petugas PPSU rentan mengalami kecelakaan kerja dan/atau penyakit akibat kerja yang disebabkan adanya jenis bahaya seperti agen biologi, kimia, fisik/mekanik, biomekanik, maupun psikis/sosial. (Kasyfan & Koesyanto, 2018) Penelitian Kasifan et al. melaporkan beberapa kejadian kecelakaan kerja yang berakibat fatal karena pekerja PPSU melaksanakan aktivitas pekerjaan berpotensi bahaya dengan tidak menggunakan alat pelindung diri (APD). Potensi bahaya yang terdapat dalam pelaksanaan kerja petugas PPSU diantaranya adalah tertabrak, tertimpa, terhanyut, tenggelam, tertusuk, terbakar atau terjepit material. (Kasyfan & Koesyanto, 2018)

Dalam pelaksanaan kerjanya petugas PPSU harus berhubungan dengan sampah dan hal ini menjadikan petugas PPSU memiliki risiko cukup besar terpapar penyakit akibat lingkungan yang kotor dan tidak kondusif. (Yudha & Azizah, 2023) Masalah kesehatan yang sering mengganggu petugas PPSU adalah kelainan kulit. Gangguan kulit yang mungkin muncul dapat disebabkan berbagai faktor seperti bahan kimia, mikroorganisme seperti virus/bakteri/jamur/parasit, paparan sinar matahari, dan imun tubuh yang kurang baik. Tentunya gangguan tersebut dipengaruhi masa kerja, durasi waktu kerja, termasuk lama kontak petugas dengan zat/bahan berbahaya. (Yudha & Azizah, 2023) Faktor lain yang turut berperan menimbulkan gangguan kulit adalah faktor higienitas pribadi yang meliputi

kebersihan kulit dan seragam kerja petugas PPSU. Paparan tersebut menimbulkan gejala gatal-gatal dan kemerahan pada kulit. (Yudha & Azizah, 2023) Menurut penelitian surveilans di Amerika bahwa 80% dari penyakit kulit akibat kerja (*occupational dermatoses*) merupakan dermatitis kontak baik jenis iritan maupun alergi. (Yudha & Azizah, 2023) Dermatitis kontak biasanya memiliki gejala kulit kering dan bertekstur kasar, bersisik pada bagian yang terekspos, timbul reaksi seperti ruam pada kulit, dan hilangnya lapisan terluar atau epidermis. (Yudha & Azizah, 2023)

Penggunaan APD oleh petugas saat bekerja merupakan suatu upaya untuk menghindari paparan risiko bahaya seperti agen biologi/kimia yang berpotensi menimbulkan gangguan kulit di tempat kerja. Namun penggunaan APD sering kali dipelekan oleh beberapa petugas dan tidak dipakai karena petugas merasa tidak nyaman atau tidak ada pengawasan. Kasifan et al. menyatakan bahwa sebanyak 18,7% pekerja tidak lengkap menggunakan APD dan pekerja yang tidak lengkap dalam pemakaian APD-nya berisiko 4,5 kali lebih tinggi mengalami kecelakaan kerja dibandingkan pekerja yang memakai APD. (Kasyfan & Koesyanto, 2018) Penelitian Syamsu dengan subyek petugas PPSU di Jakarta Timur mendapatkan hasil bahwa sebanyak 50,8% subyek kurang mematuhi penggunaan APD saat bekerja. Penelitian ini menyimpulkan adanya hubungan antara pengetahuan, sikap serta dorongan rekan kerja dengan kepatuhan penggunaan APD dan faktor yang paling dominan memengaruhi kepatuhan penggunaan APD adalah pengetahuan dan sikap. (Syamsu, 2022) Bagi petugas PPSU perlu adanya pelatihan Keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) secara berkala, pemberian arahan sebelum melakukan pekerjaan, peningkatan pengawasan penggunaan APD serta memperhatikan kelengkapan, ketersediaan dan perawatan APD. (Syamsu, 2022) Penelitian Sari et al. mendapatkan hasil bahwa responden yang tidak patuh dalam penggunaan APD lebih banyak pada responden dengan pengetahuan kurang baik dan disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan kerja dengan kepatuhan penggunaan APD. Adanya edukasi membentuk pengetahuan dan pengalaman, timbul persepsi terhadap objek yang dikenalkan dan akhirnya membentuk sikap yang menjadi pendorong bagi perubahan perilaku petugas PPSU. (Sari et al., 2019) Penelitian Ananda et al. menyatakan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap praktik pekerja PPSU dalam pencegahan penularan COVID-19 di Kecamatan Cakung adalah variabel tingkat pengetahuan. (Ananda & Siwiendrayanti, 2022)

Penyuluhan sebagai upaya meningkatkan kesadaran petugas PPSU akan pentingnya bekerja dengan memperhatikan aspek K3 menjadi penting untuk meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja dan/atau penyakit akibat kerja, khususnya gangguan kulit. Melalui penyuluhan diharapkan terbentuk pengetahuan terkait kesehatan kulit sehingga petugas PPSU dalam melaksanakan tugasnya dapat aman dan meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja dan/atau penyakit akibat kerja terutama yang disebabkan kelalaian manusia. (Kasyfan & Koesyanto, 2018)

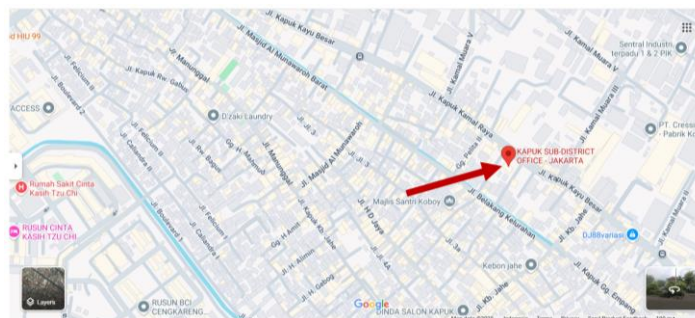
## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Permasalahan yang muncul pada petugas PPSU adalah gangguan kulit akibat paparan berbagai faktor seperti bahan kimia, mikroorganisme seperti virus/bakteri/jamur/parasit, paparan sinar matahari, imun tubuh yang kurang baik, termasuk juga faktor higienitas pribadi yang meliputi

kebersihan kulit dan seragam kerja petugas PPSU. Selain itu kurangnya kesadaran petugas dalam penggunaan alat pelindung diri selama bekerja meningkatkan risiko terjadinya gangguan kesehatan kulit.

Oleh karenanya rumusan pertanyaan berdasarkan permasalahan adalah apakah pemberian penyuluhan mengenai cara menjaga kesehatan kulit dapat meningkatkan pengetahuan petugas PPSU di Kelurahan Kapuk, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat?

Tujuan program PkM adalah meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya menjaga kesehatan kulit pada petugas PPSU, terutama saat bekerja di lingkungan dengan risiko paparan agen/bahan berbahaya.



Gambar 1. Lokasi pelaksanaan PkM (panah)

### 3. KAJIAN PUSTAKA

#### Petugas Penanganan Prasarana dan Sarana Umum (PPSU)

Dalam rangka mewujudkan Program Jakarta Bersih yang diresmikan tahun 2018 maka dengan landasan Peraturan Gubernur No. 7 Tahun 2017 dibentuklah suatu unit kerja baru yaitu petugas Penanganan Prasarana dan Sarana Umum (PPSU) yang ada di setiap kelurahan atau biasa disebut dengan pasukan oranye. (Kasyfan & Koesyanto, 2018; Khairunnisa et al., 2019) Adanya satuan kerja ini dimaksudkan untuk menciptakan Jakarta yang tertata rapi, layak huni, berbudaya dengan pemerintah yang berorientasi pada pelayanan publik. (Kasyfan & Koesyanto, 2018)

Petugas PPSU merupakan pekerja yang melakukan penanganan prasarana dan sarana umum dalam jangka waktu tertentu berdasar kepada surat perintah kerja, untuk menangani masalah-masalah pada prasarana dan sarana publik yang tersedia sebagai fasilitas yang diperuntukan bagi masyarakat sekitar. Ruang lingkup pekerjaan petugas PPSU terdiri atas penanganan prasarana dan sarana jalan, saluran, taman, kebersihan, penerangan jalan umum, dan tugas-tugas yang bersifat non fisik sesuai kebutuhan kelurahan. (Sari et al., 2019; Ananda & Siwiendrayanti, 2022) Secara detail tugas pasukan oranye meliputi menyapu jalan, mengangkut sampah, membersihkan saluran air dan sungai, membersihkan tembok publik, perbaikan jalan yang rusak sementara dan penoppingan pohon, pengelasan dan pemotongan besi, termasuk pengecatan kanstin beton. (Kasyfan & Koesyanto, 2018)

#### Kesehatan kulit

Kulit merupakan organ yang melapisi permukaan tubuh bagian luar berfungsi melindungi jaringan tubuh di bawahnya terhadap efek lingkungan

eksternal yang berbahaya seperti paparan agen fisik, kimia, atau biologis serta mencegah kehilangan air berlebihan dari tubuh dan melakukan termoregulasi. (Moniaga et al., 2020; Nur & Kartini, 2025) Berbagai jaringan yang menyusun kulit saling bekerja sama untuk menjaga kondisi internal tubuh, berfungsi sebagai komunikator serta pertahanan terhadap lingkungan eksternal. Organ ini bersifat dinamis dan terlibat dalam berbagai proses penting dalam menjaga kesehatan. (Hofmann et al., 2023). Kulit berfungsi sebagai penghalang mekanis (melindungi dari berbagai bahan berbahaya termasuk radiasi ultraviolet), menjaga homeostasis dengan mengatur hilangnya cairan melalui transepidermal dan termoregulasi, kekebalan tubuh, sensoris, endokrin, dan sintesis vitamin D. (Paravina, 2018; Andriani, 2023) Secara struktur kulit tersusun atas tiga lapisan yaitu epidermis (epitel pelapis), dermis (jaringan ikat berisi kelenjar minyak, kelenjar keringat dan folikel rambut) dan hipodermis (jaringan subkutan berisi lemak). (Hofmann et al., 2023) Kesehatan kulit dapat dinilai dari kulit yang bersih, tampak bercahaya, bertekstur halus dan lembut, elastis dan kenyal, warnanya merata, ketebalannya baik, tampak kencang, hidrasi dan kelembabannya baik. (Humphrey et al., 2021)

#### **Penyakit kulit akibat kerja**

Penyakit kulit akibat kerja yang paling umum terjadi adalah dermatitis kontak alergi dan dermatitis kontak iritan. (Nabila et al., 2024) Dermatitis kontak adalah kelainan kulit berupa respon peradangan akibat terpaparnya kulit dengan senyawa eksternal sehingga menyebabkan reaksi berupa iritasi atau alergi dengan gejala munculnya eksudasi, papula dan pengelupasan. (Widipriyatama et al., 2023; Nabila et al., 2024) Dermatitis kontak akibat kerja yang diderita pekerja dapat mengganggu pekerjaan dan kenyamanannya, hal ini berdampak negatif terhadap kualitas hidup pekerja tersebut sehingga menurunkan produktivitasnya. Oleh karenanya gangguan ini secara tidak langsung berpengaruh terhadap segi ekonomi pekerja tersebut. (Nabila et al., 2024) Dermatitis kontak pada pekerja merupakan masalah kesehatan kulit yang kompleks. (Nabila et al., 2024) Beberapa faktor yang memengaruhi kondisi ini adalah jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan, paparan logam, bahan kimia, dan penggunaan APD. (Nabila et al., 2024) Pekerja lanjut usia lebih rentan menderita dermatitis kontak. (Nabila et al., 2024) Penata rambut/ahli kecantikan, petugas kebersihan, pekerja pengolahan makanan, operator mesin merupakan pekerjaan yang paling berisiko mengalami dermatitis kontak. (Nabila et al., 2024) Senyawa kimia dan logam (nikel, merkuri, palladium) dapat merusak lapisan tanduk dan meningkatkan permeabilitas dengan atau tanpa inflamasi yang dapat menyebabkan dermatitis. (Nabila et al., 2024)

#### **4. METODE**

##### **a. Profil Mitra**

Wilayah kerja petugas PPSU berada di tingkat kelurahan di Jakarta. Salah satu kecamatan di Jakarta yang menaungi sekitar 600 orang petugas PPSU adalah Kecamatan Cengkareng yang terletak di wilayah kota administrasi Jakarta Barat. Luas wilayah kecamatan ini seluas 26,54 km<sup>2</sup> atau 20,49% dari luas wilayah kota administrasi Jakarta Barat, dan terdiri dari 6 (enam) kelurahan, 88 RW, 1.072 RT. Kelurahan yang ada di Kecamatan



Cengkareng yaitu: 1. Desa Cengkareng Barat; 2. Desa Cengkareng Timur; 3. Desa Duri Kosambi; 4. Desa Kapuk; 5. Desa Kedaung Kali Angke; 6. Desa Rawa Buaya. (Kecamatan Cengkareng, n.d.) Pada tahun 2023, penduduk kecamatan ini berjumlah 592.187 jiwa, warga laki-laki sebanyak 299.336 jiwa dan perempuan sebanyak 292.851 jiwa, dengan 188.177 kepala keluarga. (Kecamatan Cengkareng, n.d.)

#### b. Metode Pelaksanaan (persiapan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi)

Program PkM yang diberi judul Penyuluhan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan kulit pada petugas Penanganan Prasarana dan Sarana Umum di Kelurahan Kapuk, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat dilaksanakan di Kantor Kelurahan Kapuk, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat merupakan program hasil kerjasama antara Pusat Studi Kedokteran Kerja Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti dengan Kecamatan Cengkareng.

##### 1) Tahap persiapan

Program diawali perancangan program dan menentukan masyarakat sasaran, menganalisis permasalahan kesehatan pada mitra dan penentuan lokasi. Survei ke lokasi dilaksanakan pada awal Maret 2025 untuk berkoordinasi mengenai pelaksanaan program. Hasil survei awal diketahui bahwa jumlah petugas PPSU di Kelurahan Kapuk sebanyak 75 orang, namun staf kelurahan menjelaskan bahwa peserta penyuluhan mungkin tidak dapat hadir seluruhnya dikarenakan bertugas. Penyusunan materi penyuluhan dan poster edukasi dilakukan secara digital, selanjutnya poster tersebut dicetak dalam bentuk kipas promosi. Poster Jaga kesehatan kulit, tetap sehat bersama Trisakti telah mendapatkan HKI dengan nomor EC002025030704 tanggal 13 Maret 2025.

##### 2) Tahap pelaksanaan

Program PkM dilaksanakan pada Kamis, 17 April 2025 pukul 09.00-11.30 WIB. Peserta yang hadir dan mengisi absensi sebanyak 53 orang. Acara dibuka oleh sambutan Lurah Kapuk Bapak Achmad Subhan, dan dilanjutkan pengisian kuesioner untuk menilai pengetahuan awal peserta. Selanjutnya pemberian materi penyuluhan, demo kompres luka, diskusi dan diakhiri pengisian kuesioner pasca penyuluhan. Materi disampaikan dengan menggunakan teknologi digital berupa komputer dan LCD proyektor.



Gambar 2. Poster edukasi

## 3) Tahap evaluasi

Evaluasi untuk menilai pengetahuan peserta tentang cara menjaga kesehatan kulit dilakukan menggunakan kuesioner berisi 5 pertanyaan pilihan ganda (pertanyaan kuesioner dapat dilihat pada tabel 3). Indikator keberhasilan program dinilai dengan adanya peningkatan persentase pengetahuan peserta setelah diberikan penyuluhan.



Gambar 3. Dokumentasi pelaksanaan program PkM

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

## a. Hasil

Peserta yang menghadiri penyuluhan sebanyak 53 orang, namun yang mengisi kuesioner pra penyuluhan sebanyak 52 orang dan yang mengisi kuesioner pasca penyuluhan sebanyak 48 orang.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas peserta penyuluhan adalah laki-laki (75%) dan sebanyak 52,1% berada pada kisaran usia 45-59 tahun. Tingkat pendidikan mayoritas adalah SMA/SMK/STM (77,1%) dan berstatus menikah sebanyak 81,3%. Peserta yang memiliki riwayat sakit sebanyak 25% dengan riwayat antara lain: gangguan lambung, asma, penyakit paru, diabetes, dislipidemia, asam urat batu saluran kemih, hemoroid, dan kista.

Berdasarkan tabel 2 dapat dinilai bahwa tingkat pengetahuan yang baik mengalami peningkatan dari sebelum penyuluhan yaitu sebesar 8,4% menjadi 18,8%, sedangkan pada kategori cukup sebelum penyuluhan sebesar 68,8% dan setelah penyuluhan menjadi 75%. Tingkat pengetahuan pada kategori kurang justru terjadi penurunan dari sebelum penyuluhan sebesar 22,9% menjadi 6,3% setelah penyuluhan.

Tabel 1. Karakteristik demografi

Kategori	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	36	75
Perempuan	12	25
Usia		
Dewasa muda (19-44)	23	47,9
Dewasa tua (45-59)	25	52,1
Tingkat Pendidikan		
SD	1	2,1
SMP	8	16,7
SMA/SMK/STM	37	77,1
S1	2	4,2
Status		
Belum Menikah	8	16,7
Menikah	39	81,3
Duda	1	2,1
Riwayat Sakit		
Ada	12	75
Tidak	36	25

Tabel 2. Tingkat pengetahuan peserta penyuluhan

Tingkat pengetahuan	Pra penyuluhan		Pasca penyuluhan	
	N	%	N	%
Baik				
Benar 5 pertanyaan	1	2,1	0	0
Benar 4 pertanyaan	3	6,3	9	18,8
Cukup				
Benar 3 pertanyaan	14	29,2	24	50
Benar 2 pertanyaan	19	39,6	12	25
Kurang				
Benar 1 pertanyaan	11	22,9	3	6,3
Benar 0 pertanyaan	0	0	0	0
	48	100	48	100

Berdasarkan jumlah peserta yang mampu menjawab benar 4 pertanyaan tampak terjadi peningkatan sebesar 12,5% dan yang menjawab benar 3 pertanyaan meningkat sebesar 20,8%. Peserta yang menjawab benar 3-5 pertanyaan terjadi peningkatan, sebelum penyuluhan sebesar 37,6% meningkat menjadi 68,8% pasca penyuluhan. Sedangkan peserta yang menjawab benar 0-2 pertanyaan justru menurun dari sebelum penyuluhan sebesar 62,5% menjadi 31,3% pasca penyuluhan.

Dari total 48 peserta, dapat dinilai bahwa peserta yang mengalami peningkatan pengetahuan sebanyak 24 orang (50%), yang pengetahuannya tetap sebanyak 18 orang (37,5%) dan yang justru mengalami penurunan pengetahuan sebanyak 6 orang (12,5%).

Berdasarkan tabel 3 dapat dinilai bahwa hampir keseluruhan pertanyaan mengalami peningkatan jumlah peserta yang menjawab



benar, hanya pertanyaan nomor 3 yang berkaitan dengan akibat paparan sinar matahari yang lama justru mengalami penurunan jumlah peserta yang menjawab dengan benar.

Tabel 3. Penilaian kuesioner pra dan pasca penyuluhan

Pertanyaan kuesioner	Jumlah jawaban benar			
	Pra penyuluhan		Pasca penyuluhan	
	N	%	N	%
1. Upaya pencegahan agar tidak terkena penyakit saat bekerja	44	91,67	45	93,75
2. Upaya mengurangi keluhan gatal dan kulit kering	10	20,83	22	45,83
3. Akibat terlalu lama terpapar sinar matahari	11	22,92	9	18,75
4. Pengobatan kulit kering	28	58,33	33	68,75
5. Pencegahan biang keringat	15	31,25	26	54,17

#### b. Pembahasan

Untuk meningkatkan kesehatan dan mencapai kesejahteraan petugas PPSU, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan pengetahuan petugas terkait penerapan aspek keselamatan dan kesehatan kerja. Dengan adanya pengendalian bahaya kerja diharapkan dapat mencegah terjadinya kecelakaan akibat kerja ataupun timbulnya penyakit akibat kerja. Kecelakaan kerja seringkali terjadi karena faktor kesalahan pekerja sendiri. Pengendalian bahaya meliputi pengendalian secara teknik (*mechanical/engineering control*), administratif (*administrative control*) dan penggunaan alat pelindung diri (*personal protective equipment*). (Kasyfan & Koesyanto, 2018)

Alat pelindung diri (APD) merupakan perangkat yang digunakan oleh petugas demi melindungi dirinya dari potensi bahaya serta kecelakaan kerja yang kemungkinan dapat terjadi di tempat kerja. Penggunaan APD oleh petugas saat bekerja merupakan suatu upaya untuk menghindari paparan risiko bahaya seperti agen biologi/kimia yang berpotensi menimbulkan gangguan kulit di tempat kerja. (Sari et al., 2019) Namun penggunaan APD sering kali disepelekan oleh beberapa petugas dan tidak dipakai karena petugas merasa tidak nyaman atau tidak ada pengawasan. (Sari et al., 2019) APD yang digunakan oleh petugas PPSU saat melakukan pekerjaan kebersihan seperti mengangkut sampah, dapat berupa sarung tangan dan sepatu *boots*. Penggunaan APD yang baik dan benar memiliki peran penting karena merupakan pencegahan yang paling terakhir yang dapat dilakukan petugas. APD yang memenuhi standar proteksi akan melindungi kulit dari paparan bahan kimia atau logam dan meminimalisir lama kontak kulit terhadap bahan berbahaya yang dapat menyebabkan gangguan kulit. (Yudha & Azizah, 2023; Nabila et al., 2024) Tentu saja dalam penggunaannya perlu memperhatikan kebersihan APD. (Nabila et al., 2024)

Berkaitan dengan pengetahuan mengenai kesehatan kulit, perlu dipahami bahwa kondisi kulit mencerminkan proses internal di seluruh sistem tubuh, sehingga banyak gangguan kulit dan penuaan yang

terjadinya cepat merupakan manifestasi dari gangguan tertentu seperti kekurangan nutrisi, vitamin dan mineral. (Paravina, 2018) Kulit yang sehat dipengaruhi oleh pola diet, gaya hidup, lingkungan dan rutinitas perawatan kulit. (Knaggs & Lephart, 2023) Untuk menjaga kesehatan kulit dibutuhkan nutrisi yang seimbang yang mencakup protein, buah-buahan dan sayuran segar, serta penuhi tubuh dengan cairan yang cukup. Selain itu aktivitas fisik juga memainkan peranan penting bagi kesehatan kulit. (Paravina, 2018) Nutrisi yang dibutuhkan kulit antara lain vitamin (vitamin C, E, A, K, D dan B kompleks), mineral (selenium, tembaga, seng), protein serta nutrisi lainnya seperti asam alfa-lipoat, asam hialuronat, dan asam lemak esensial. (Paravina, 2018)

Vitamin C merupakan antioksidan kuat yang mengurangi efek negatif radikal bebas, memperkuat sistem kekebalan tubuh, menyembuhkan jerawat, meningkatkan produksi kolagen, melindungi kulit dari kerusakan akibat sinar UVA dan UVB, memperbaiki masalah pigmentasi, dan memperbaiki peradangan kulit. (Paravina, 2018) Selain itu vitamin C juga meningkatkan produksi *ceramide* dan memperbaiki hidrasi kulit. (Knaggs & Lephart, 2023) Vitamin E merupakan antioksidan yang larut lemak dan berperan mengurangi kerusakan jaringan akibat paparan sinar matahari dan bahan karsinogeni serta mengurangi kerutan kulit. (Paravina, 2018) Vitamin A membantu dalam regenerasi jaringan kulit sedangkan vitamin K membantu menghentikan perdarahan. (Paravina, 2018) Vitamin B kompleks khususnya vitamin B7 (biotin) dan B3 (niacin) menjaga kesehatan kulit, kuku, rambut, kelembaban dan bersifat antiinflamasi. (Paravina, 2018)

Mineral yang dibutuhkan kulit antara lain: selenium yang menjaga kulit dari kerusakan akibat paparan sinar matahari dan berperan dalam perkembangan serat elastin, demikian halnya dengan tembaga. (Paravina, 2018) Seng berperan memperbaiki kerusakan jaringan dan penyembuhan luka serta melindungi kulit dari radiasi sinar matahari. (Paravina, 2018) Asam alfa-lipoat merupakan antioksidan kuat yang melindungi sel dari kerusakan akibat radikal bebas. (Paravina, 2018) Asam hialuronat juga merupakan antioksidan kuat yang berperan menjaga kehalusan kulit dan tingkat hidrasi kulit serta mencegah kerusakan akibat radikal bebas. (Paravina, 2018)

Asam lemak esensial, yaitu omega-3 dan omega-6 berperan menjaga struktur sel, mendukung fleksibilitas fungsi membran sel serta sebagai penghalang alami. (Paravina, 2018) Saat ini diketahui adanya sumbu usus-kulit yang menyatakan bahwa mikrobiota usus memengaruhi kesehatan kulit melalui berbagai senyawa kimia seperti hormon dan pensinyalan kekebalan serta meningkatkan produksi *ceramide* dan memperbaiki hidrasi kulit, sehingga konsumsi probiotik disarankan untuk menjaga kesehatan kulit. (Knaggs & Lephart, 2023) Asupan protein juga penting untuk kesehatan kulit terutama dua asam amino yaitu prolin dan lisin yang mendukung komposisi kolagen. Kekurangan protein memperburuk penyembuhan luka dan masalah kulit lain seperti penuaan. (Knaggs & Lephart, 2023) Air memiliki peran penting dalam tubuh untuk mendukung fungsi fisiologis normal, mempertahankan volume cairan tubuh (intraseluler dan ekstraseluler), termoregulasi, pelumas, dan penyerap guncangan. Minum air 8 gelas per hari dibutuhkan untuk mencukupi tingkat hidrasi kulit. (Knaggs & Lephart, 2023)

Faktor gaya hidup dengan melakukan aktivitas fisik, mengelola pikiran supaya tidak stres dan menjaga kualitas tidur juga diperlukan untuk kulit. Tidur yang berkualitas memiliki banyak efek positif antara lain: mengurangi konsumsi energi, suhu tubuh, gula darah, mengontrol berat badan dan memperkuat jantung; memproduksi sel kekebalan tubuh, mengembalikan mekanisme pertahanan, mengurangi peradangan/stres, memperbaiki sel/jaringan; pembuangan racun dari otak dan meningkatkan pembentukan memori; meningkatkan keseimbangan hormonal, fungsi eksekutif, kewaspadaan, kecepatan motorik dan pemulihan tubuh. Tidur sangat penting dalam mengatur fisiologi kulit seperti pH permukaan kulit, kontrol kehilangan air transepidermal, aliran darah, dan suhu kulit.(Knaggs & Lephart, 2023) Selain itu perlu menghindari kebiasaan buruk merokok atau menghindari menjadi perokok pasif dan stres. Efek rokok melepaskan radikal bebas yang akan menghancurkan molekul dan merusak jaringan kulit, menyebabkan hilangnya air dan kerusakan kolagen serta memicu penuaan kulit secara cepat.(Paravina, 2018) Demikian pula efek konsumsi alkohol bagi kulit menyebabkan dehidrasi (efek diuretik dan menurunkan vitamin dan mineral) serta memicu peradangan (peningkatan stres oksidatif dan vasodilatasi perifer), mengganggu kualitas tidur dan pergantian sel kulit, mengubah konsentrasi karotenoid sehingga mengurangi pertahanan antioksidan.(Knaggs & Lephart, 2023)

Faktor lingkungan seperti paparan sinar matahari dan polusi dapat merusak jaringan kulit. Paparan polusi udara berhubungan dengan penuaan kulit, bintik pigmentasi di wajah dan tangan serta memicu kerutan.(Knaggs & Lephart, 2023) Upaya menjaga kesehatan kulit dapat dilakukan dengan menghindari faktor stressor. Kulit dilindungi dari efek radiasi ultraviolet yang kuat dengan menggunakan pakaian pelindung dan tabir surya.(Paravina, 2018) Mengimplementasikan gaya hidup sehat dengan makan makanan seimbang, asupan cairan yang cukup, tidur nyenyak, mengelola pikiran, dan bergaul secara positif. Untuk mencegah terjadinya biang keringat di kulit dianjurkan menggunakan pakaian berbahan katun dan sering berganti pakaian. Untuk meningkatkan fungsi penghalang kulit dapat menggunakan pelembab.(Knaggs & Lephart, 2023)

Pelembab merupakan bahan kosmetik untuk meningkatkan hidrasi kulit melalui mekanisme dan sifat sebagai humektan yang menarik air, oklusif yang menghambat kehilangan air transepidermal pada stratum korneum, membantu mempertahankan kadar air, serta emolien yang mencegah penguapan air dalam kulit.(Butarbutar & Chaerunisaa, 2021) Selain itu pelembab juga meningkatkan perbaikan stratum korneum, menjaga integritas kulit, memberikan lapisan film pelindung yang menenangkan, melindungi kulit dari gesekan, menghaluskan kulit, mengembalikan kemampuan lapisan ganda lipid antar sel untuk menyerap, mempertahankan dan mendistribusikan air.(Butarbutar & Chaerunisaa, 2021)

Bagi petugas PPSU yang mendapatkan luka saat bekerja perlu segera melakukan pembersihan dan perawatan luka. Pembersihan luka dapat dilakukan dengan air steril, larutan garam fisiologis (NaCl 0,9%), larutan ringer laktat, atau cairan antiseptic dan segera dikeringkan dengan kassa steril. Larutan yang ideal untuk pencucian luka adalah yang memiliki efek anti mikroba yang luas dengan onset kerja yang cepat, tidak mengurangi

resistensi jaringan terhadap infeksi, tidak menunda penyembuhan luka, dan tidak beracun terhadap jaringan. Solusi bagi pencucian luka dibutuhkan larutan yang murah, mudah didapat dan lebih efektif. (Nurbaya et al., 2018) Pencucian luka dengan *povidone iodine*, *hydrogen peroksida* dan natrium hipoklorit tidak dianjurkan karena bersifat korosif terhadap jaringan granulasi sehingga dapat mengganggu penyembuhan luka. (Nurbaya et al., 2018) Dalam merawat luka yang basah dilakukan dengan kompres menggunakan air steril atau cairan antiseptik, bila luka kering dapat diberikan pelembab. Bila petugas terkena bahan kimia/kotoran sebaiknya segera dibilas dengan air mengalir dan sabun.

Dengan pemberian penyuluhan diharapkan petugas PPSU dapat menjadi lebih sehat selama bekerja. Pelaksanaan program PkM ini tidak terlepas dari kendala yaitu tidak semua peserta bersedia ikut serta mengisi kuesioner. Perlu pemantauan lebih baik untuk memastikan seluruh peserta yang hadir berperan dalam pengisian kuesioner. Selain itu konsentrasi peserta mudah teralihkan dari paparan materi oleh peserta lainnya sehingga kemungkinan penangkapan materi penyuluhan secara lengkap menjadi terhambat.

## 6. KESIMPULAN

Penyuluhan mengenai cara merawat kesehatan kulit yang diberikan kepada petugas PPSU di Kelurahan Kapuk berjalan dengan baik dan efektif. Pasca penyuluhan terjadi peningkatan pengetahuan peserta mengenai upaya pencegahan penyakit saat bekerja, upaya mengurangi keluhan gatal dan kulit kering, pengobatan kulit kering dan pencegahan biang keringat. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman petugas PPSU terhadap kesehatan kulitnya dan diharapkan berdampak positif terhadap kualitas kerja dan kesejahteraan petugas secara keseluruhan.

Untuk keberlanjutan program kedepannya disarankan adanya pemeriksaan kulit rutin bagi petugas PPSU serta edukasi personal yang menyesuaikan kondisi kulit. Hal ini diharapkan dapat mendeteksi kelainan kulit secara dini dan penanganan yang lebih cepat. Saran bagi petugas PPSU agar dalam bekerja menerapkan aspek keselamatan dan kesehatan kerja. Hal yang dapat dilakukan misalnya ketua kelompok memimpin kelompoknya dalam bekerja dengan berorientasi K3, menyusun suatu prosedur operasional standar untuk pelaksanaan kerja di lapangan misalnya mengenakan APD sesuai kebutuhan kerja, berpakaian seragam menyesuaikan dengan medan kerja, melakukan pemantauan atau pengawasan dengan mengacu pada aspek K3, serta melakukan evaluasi kerja. (Kasyfan & Koesyanto, 2018) Selain itu petugas PPSU dihimbau segera melaporkan temuan bahaya yang terdapat di lapangan sehingga dapat ditindaklanjuti untuk mencegah kecelakaan kerja dan/atau penyakit akibat kerja yang mungkin diderita oleh petugas PPSU. (Kasyfan & Koesyanto, 2018)

## 7. DAFTAR PUSTAKA

Amirya, M., & Irianto, G. (2023). Tantangan implementasi sustainable development goals (SDGs) di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*

- Peradaban*, 9(1), 187-198. <https://doi.org/10.24252/jiap.v9i1.38916>
- Ananda, C., & Siwiendrayanti, A. (2022). Praktik pekerja PPSU dalam pencegahan penularan COVID-19. *HIGEIA*, 6(3), 405-415. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/higeia.v6i3.56321>
- Andrini, N. (2023). Karakteristik dan perawatan kulit untuk orang Asia. *Jurnal Pandu Husada*, 4(3), 14-23.
- Butarbutar, M., & Chaerunisaa, A. (2021). Peran pelembab dalam mengatasi kondisi kulit kering. *Majalah Farmasetika*, 6(1), 56-69.
- Hofmann, E., Schwarz, A., Fink, J., Kamolz, L. P., & Kotzbeck, P. (2023). Modelling the complexity of human skin in vitro. *Biomedicines*, 11(794), 1-17. <https://doi.org/10.3390/biomedicines11030794>
- Humphrey, S., Brown, S., Cross, S., & Mehta, R. (2021). Defining skin quality: clinical relevance, terminology, and assessment. *Dermatologic Surgery*, 47(7), 974-981. <https://doi.org/10.1097/DSS.0000000000003079>
- Kasyfan, M., & Koesyanto, H. (2018). Dokumen manual K3 pada penanganan prasarana dan sarana umum DKI Jakarta. *HIGEIA*, 2(2), 181-193. <https://doi.org/10.15294/higeia.v2i2.21259>
- Kecamatan Cengkareng. (n.d.). <https://barat.jakarta.go.id/kecamatan/cengkareng>
- Khairunnisa, C., Yasin, Y., & Irawaty. (2019). Analisis kinerja petugas PPSU dalam mengoptimalkan pelayanan kepada masyarakat di Kelurahan Balekambang. *Jurnal Administrasi Publik*, 2(1), 22-29.
- Knaggs, H., & Lephart, E. D. (2023). Enhancing Skin Anti-Aging through Healthy Lifestyle Factors. *Cosmetics*, 10(142), 1-27. <https://doi.org/10.3390/cosmetics10050142>
- Nurbaya, Tahir, T., & Yusuf, S. (2018). Peranan pencucian luka terhadap penurunan kolonisasi bakteri pada luka kaki diabetes. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 3(2), 110-115.
- Paravina, M. (2018). The role of diet in maintaining healthy skin. *Journal of Dermatology & Cosmetology*, 2(6), 122-125. <https://doi.org/10.15406/jdc.2018.02.00101>
- Sari, A., Wahyuni, & Ekawati. (2019). Faktor - faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja Penanganan Prasarana Dan Sarana Umum (PPSU). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(4), 441-446.
- SDGs knowledge hub. (n.d.). <https://sdgs.bappenas.go.id/>
- Syamsu, F. (2022). Kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pekerja Penanganan Prasarana dan Sarana Umum (PPSU): studi kasus di Jakarta Timur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Perkotaan*, 2(2), 1-9. <https://doi.org/10.37012/jkmp.v2i1.1001>
- Widipriyatama, G., Damayanti, Dewanti, L., & Anggraeni, S. (2023). Clinical profile of contact dermatitis patients at the allergy-immunology division of dermatology and venereology outpatient clinic. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit Dan Kelamin*, 35(2), 100-106. <https://doi.org/10.20473/bikk.V35.2.2023.100-106>
- Yudha, A. A., & Azizah, R. (2023). Kejadian gangguan kulit pada petugas sampah di Indonesia dan faktor yang mempengaruhinya: studi meta-analisis tahun 2016-2021. *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 503-508. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.503-508>